JURNAL EUFORIA
Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini
STAI Al-Gazali Bone
Volume 3, No. 2 Agustus 2026, E-ISSN: 3063-5136

Pemerolehan dan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Herviana Muarifah Ngewa
STAI Al Gazali Bone
E-mail: hervianamuarifah6@gmail.com

ABSTRACT

This article examines early childhood language acquisition and development. The concept of children's language acquisition and development is also called the acquisition of a child's first language or "LAD" and a child's second language. A child's first language is innate or natural, while a child acquires a second language through learning either at the educational level or autodidactically. This is of course related to several factors in language acquisition itself, namely the socio-economic environment, heredity, intelligence and cognition, and personality. Apart from that, parents, teachers and the community where children learn various knowledge, especially language development, must play a role in this development by providing stimulus in the form of appropriate strategies to help the acquisition and development of language so that it develops optimally.

Keywords*: Early Childhood, Language Acquisition, Development*

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia sehari-hari tidak terlepas dari bahasa. Dengan bahasa manusia dapat berinteraksi dan berkomunikansi dengan sesama manusia di muka bumi ini. Manusia memiliki kemampuan berpikir yang sangat luar biasa dengan menggunakan fungsi otak, selain itu juga manusia dituntut untuk mampu menyampaikan dan mengungkapkan bahasa secara lisan agar orang lain disekitarnya dapat mengerti maksud dan tujuan pembicaraannya. Bahasa dan berbicara merupakan satu bagian yang ada di dalamnya. Bahasa mencakup segala bentuk komunikasi, baik diutarakan dengan lisan, tulisan, bahasa isyarat, gerak tubuh, ekspresi wajah, pantomim, atau seni. Sedangkan berbicara merupakan bahasa lisan yang merupakan bentuk yang paling banyak digunakan dilingkungan sehari-hari.

Pada masa bayi atau balita merupakan masa yang sangat penting bagi awal kehidupan manusia. Setiap hari bayi mengalami perkembangan bahasa dan kemampuan berbicara, namun setiap anak memiliki keunikan masing-masing dalam pencapaiannya sehingga dalam kondisi ini, ada anak yang cepat berbicara dan ada pula yang membutuhkan waktu yang cukup lama.

Dalam hal ini untuk membantu perkembangan bahasanya, setiap orang tua dapat memberikan stimulasi yang tepat sesuai dengan keunikan dan kebutuhan masing-masing anak.

Pemerolehan bahasa atau akuisisi bahasa merupakan proses yang berlangsung di dalam otak manusia, Ketika anak memperoleh bahasa pertamanya atau "bahasa ibu" biasanya dibedakan dengan pembelajaran bahasa. Oleh karena itu pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses yang terjadi ketika anak mempelajari bahasa kedua setelah anak memperoleh bahasa pertama. Jadi dalam hal ini, pemerolehan bahasa terkait erat dengan bahasa pertama anak sedangkan pembelajaran bahasa terkait erat dengan bahasa kedua anak.

Biasanya pemerolehan bahasa pada anak dengan rentang usia dua sampai tiga tahun terjadi secara *nature* atau alamiah. Dalam hal ini pemerolehan bahasa secara alamiah tanpa disadari oleh anak telah memperoleh bahasa, akan tetapi anak secara sadar bahwa kenyataannya ia telah menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Jika dilihat dari perkembangan bahasa anak dalam kehidupan sehari-hari mereka memperoleh bahasa secara alamiah dari lingkungan sekitar tanpa adanya proses belajar secara formal melalui bangku sekolah sehingga dalam hal ini pemerolehan bahasa anak sesuai dengan kematangan otak dan *physical* anak itu sendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Dengan menggunakan data-data dari berbagai referensi baik primer maupun sekunder. Data tersebut dikumpulkan dengan cara membaca (*text reading),* mengkaji, mempelajari, dan mencatat semua refensi dari sumber data yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pemerolehan Bahasa Pertama Anak

Anak usia dini memiliki keunikan dan kekhasan masing-masing dalam proses tumbuh kembangnya terkhusus pada aspek bahasa anak. Jika diamati secara spesifik, aspek perkembangan bahasa anak terjadi pada setiap tahapan usia, maka akan sangat terkesan bahwa pemerolehan bahasa anak teratur dan berjenjang. Pada usia satu tahun pertama kehidupan, anak mulai mengucapkan kata-kata pertamanya yang terdiri dari satu kata yang kurang jelas tapi dalam hal ini memiliki makna yang sangat banyak. Seperti anak mengucapkan kata "minum", maknanya mungkin ingin minum, sudah minum, haus, dan sebagainya. Pada perkembangan berikutnya anak sudah mulai mengucapkan dua kata, seperti "mama masak" maknanya dapat berarti: mama telah masak, atau mama sedang memasak sesuatu. Sejalan dengan bertambahnya

Volume 3, No. 2 Agustus 2026, E-ISSN: 3063-5136

usia hingga enam tahun maka anak telah siap menggunakan bahasanya untuk belajar di lingkungan Sekolah. Pada proses mengenal komunikasi dengan lingkungan sekitar secara verbal, maka itulah yang disebut dengan pemerolehan bahasa anak. Hal ini secara sadar dapat diketahui bahwa pemerolehan bahasa pertama anak terjadi apabila pada awal kehidupan belum mampu mengucapkan kata, kini telah memperoleh satu bahasa.

Gracia dalam Krisanjaya mengatakan bahwa pemerolehan bahasa anak dapat dikatakan mempunyai ciri kesinambungan, memiliki suatu rangkaian kesatuan, yang bergerak dari ucapan satu kata sederhana menuju gabungan kata yang lebih rumit (sintaksis). Jika kita beranggapan bahwa fungsi tangisan bagi anak sebagai awal dari kompetensi komunikasi, maka ucapan kata tunggal yang diucapkan anak secara individual terkadang terdengar aneh seperti: "mamam" atau "maem" untuk makan, dalam hal ini menandakan bahwa tahapan pertama perkembangan bahasa anak secara formal. Sedangkan untuk perkembangan selanjutnya, kemampuan anak akan terus bergerak ketahap yang lebih kompleks, yaitu anak akan menghadapi tugas-tugas perkembangan bahasa yang berkaitan dengan aspek fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik. Dalam hal ini perkembangan bahasa dengan aspek tersebut dijelaskan oleh Chomsky dalam Simanjuntak bahwa ada dua proses yang terjadi ketika seorang anak-anak memperoleh bahasa pertamanya yaitu proses kompetensi dan proses performansi. Kedua proses ini merupakan dua proses yang berlainan. Kompetensi adalah proses penguasaan tata bahasa (fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik) secara alamiah. Kompetensi ini dibawa oleh anak sejak lahir. Meskipun dibawa sejak lahir, kompetensi memerlukan pembinaan sehingga anak-anak memiliki performansi dalam berbahasa. Performansi adalah kemampuan anak menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Performansi terdiri dari dua proses, yaitu proses pemahaman dan proses penerbitan kalimat-kalimat. Proses pemahaman melibatkan kemampuan mengamati atau mempersepsi kalimat-kalimat yang didengar, sedangkan proses penerbitan melibatkan kemampuan menghasilkan kalimat-kalimat sendiri.

Pemerolehan bahasa anak memiliki dua pandangan menurut Mc Graw dalam Krisanjaya yang pertama pemerolehan bahasa mempunyai permulaan mendadak atau tiba-tiba. Kebebasan berbahasa dimulai sekitar satu tahun ketika anak-anak menggunakan kata-kata lepas atau terpisah dari simbol pada kebahasaan untuk mencapai aneka tujuan sosial mereka. Pandangan kedua menyatakan bahwa pemerolehan bahasa memiliki suatu permulaan yang gradual yang muncul dari prestasi-prestasi motorik, sosial, dan kemampuan kognitif pralinguistik. Dalam kaitannya dengan aspek perkembangan anak tentunya memiliki hubungan antara

perkembangan kognitif dengan perkembangan bahasa yang dapat disimpulkan ke dalam dua hal. Pertama, jika seorang anak dapat menghasilkan ucapan-ucapan berdasarkan pada tata bahasa yang teratur atau rapi tidaklah secara otomatis mengimplikasikan bahwa anak telah menguasai bahasa dengan baik. Kedua, penutur bahasa harus memperoleh kategori-kategori kognitif yang mendasari berbagai makna ekspresif bahasa alamiah, seperti: waktu, ruang, kausalitas dan sebagainya.

Lenneberg salah seorang ahli teori belajar bahasa yang sangat terkenal pada tahun 1969 yang mengatakan bahwa perkembangan bahasa bergantung pada kematangan otak secara biologis. Kematangan otak memungkinkan ide berkembang dan selanjutnya memungkinkan pemerolehan bahasa anak berkembang. Jadi dalam hal ini terdapat banyak bukti bahwa manusia memiliki warisan biologis yang sudah ada sejak lahir berupa kesanggupannya dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa. Bukti yang memperkuat pendapatnya itu, antara lain: 1. Kemampuan berbahasa sangat erat hubungannya dengan bagian-bagian anatomi dan fisiologi manusia, seperti bagian otak tertentu yang mendasari bahasa. Tingkat perkembangan bahasa anak sama bagi semua anak normal. 2. Kelainan hanya sedikit berpengaruh terhadap keterlambatan perkembangan bahasa anak. 3. Bahasa tidak dapat diajarkan kepada makhluk lain. 4. Bahasa bersifat universal, setiap bahasa dilandasi unsur fonologi, semantik dan sintaksis yang universal. Jika dilihat dari peran kematangan otak yang dilihat dari perkembangan pikiran dan ide seorang manusia, maka sampai saat ini masih dalam perdebatan pada semua ahli dibidang teori belajar bahasa yang meyakini bahwa ketika bayi baru lahir telah dibekali dan dikarunia oleh Allah SWT dengan perlengkapan dasar otak dan segala fungsi yang diperlukan untuk perkembangan otak dan pemikirannya. Oleh karena itu ada hubungan yang sangat erat antara perkembangan otak dan perkembangan pikiran, yang dilihat dari cara seseorang menggunakan bahasa karena hal tersebut termasuk dari rangsangan perkembangan otak begitu juga sebaliknya.

Adapun menurut Steinberg seorang ahli psikolinguistik, menjelaskan perihal hubungan bahasa dan pikiran. Menurutnya sistem pikiran yang terdapat pada anak-anak dibangun sedikit demi sedikit apabila ada rangsangan lingkungan sekitarnya sebagai masukan atau input. Input merupakan hal yang dapat didengar dan disentuh oleh anak berwujud benda, peristiwa, maupun keadaan sekitar anak yang mereka amati secara alamiah. Dengan rangsangan lingkungan tersebut lama kelamaan pikiran anak akan terbentuk dengan sempurna. Ketika pikiran anak terbentuk dengan sempurna dan proses masuknya bahasa dialami secara bersamaan dengan

mengamati benda, peristiwa, dan keadaan sekitar maka barulah bahasa mulai dipelajari oleh anak. Sehingga dalam proses tersebut sistem bahasa anak akan terbentuk secara kompleks dengan perbendaharaan kata dan tata bahasa, Oleh sebab itu sebagian sistem bahasa anak merupakan sistem pikirannya karena makna dan semantik bahasa yang digunakan merupakan ide dari isi pikiran. Sistem pikiran dan bahasa bergabung melalui makna dan ide.

Sedangkan menurut Chomsky dalam Dardjowidjojo yang merupakan seorang nativis menyerang teori Skinner yang menyatakan bahwa pemerolehan bahasa itu bersifat *nurture* atau dipengaruhi oleh lingkungan. Chomsky berpendapat bahwa pemerolehan bahasa itu berdasarkan pada *nature* karena menurutnya ketika anak dilahirkan ia telah dibekali dengan sebuah alat tertentu yang membuatnya mampu mempelajari suatu bahasa. Alat tersebut disebut dengan Piranti Pemerolehan Bahasa (*Language Acquisition Device*) yang bersifat universal yang dibuktikan oleh adanya kesamaan pada anak-anak dalam proses pemerolehan bahasa mereka. Chomsky berpendapat bahwa seorang anak telah dilahirkan dengan kecakapan alami untuk menguasai bahasa apabila anak sudah sampai pada peringkat kematangan tertentu. Pada tiap-tiap peringkat kematangan, anak tersebut akan membentuk hipotesis-hipotesis terhadap aturan-aturan yang ada dalam bahasa yang digunakannya di dalam komunikasi sehari-hari dengan orang-orang di sekitarnya. Semua perbaikan atas kesalahan yang dibuatnya akan mempertegas lagi aturan-aturan bahasa yang tersimpan di dalam otaknya. Jadi, pemerolehan bahasa bukan didasarkan pada *nurture* (pemerolehan itu ditentukan oleh alam lingkungan) tetapi pada *nature*. Artinya anak memperoleh bahasa seperti dia memperoleh kemampuan untuk berdiri dan berjalan. Anak tidak dilahirkan sebagai tabularasa, tetapi telah dibekali dengan *Innate Properties* atau bekal kodrati yaitu *Faculties of the Mind* yang salah satu bagiannya khusus untuk memperoleh bahasa, yaitu *Language Acquisition Device* atau disingkat LAD ini dianggap sebagai bagian fisiologis dari otak yang khusus untuk mengolah masukan atau input dan menentukan apa yang dikuasai lebih dahulu seperti bunyi, kata, frasa, kalimat, dan seterusnya. Meskipun kita tidak tahu persis tepatnya dimana LAD itu berada karena sifatnya yang abstrak.

Walaupun masih terdapat perbedaan tentang teori pemerolehan bahasa anak, tetapi kita semua meyakini bahwa bahasa merupakan media yang dapat digunakan anak untuk memperoleh nilai-nilai budaya, moral, agama dan *value* lain yang hidup dan berkembang di masyarakat. Pemerolehan bahasa pertama erat kaitannya dengan perkembangan sosial anak, oleh karena itu erat hubungannya dengan pembentukan identitas sosial. Apabila seorang anak

menggunakan ujaran-ujaran yang bentuknya benar atau gramatikal, belum tentu seorang anak telah menguasai bahasa pertama. Agar seorang anak dapat disebut menguasai bahasa pertama ada beberapa unsur penting yang berkaitan dengan perkembangan kognitif anak, yaitu pemahaman tentang waktu, ruang, modalitas, serta sebab akibat yang merupakan bagian penting dalam perkembangan kognitif penguasaan bahasa ibu "bahasa pertama" seorang anak.

Sejak bayi, anak telah melakukan interaksi di dalam lingkungan sosialnya tempat anak berada. Jika diperhatikan seorang ibu, ayah, atau keluarga yang memiliki seorang bayi, pada umumnya mereka sudah sejak awal mengajak bayi berbicara dan memperlakukan bayi tersebut seolah-olah sudah dapat berbicara. Pola bicara mereka sudah dua arah, orang tua berusaha menanggapi setiap reaksi bayi dan bertindak seolah-olah reaksi bayi tersebut ada maknanya dan perlu ditanggapi. Melalui bahasa khususnya bahasa pertama, seorang anak belajar untuk menjadi anggota masyarakat. Dengan demikian bahasa ibu "bahasa pertama" menjadi salah satu sarana bagi seorang anak untuk mengungkapkan perasaan, keinginan, pendirian, gagasan, harapan, dan sebagainya. Anak belajar pula bahwa ada bentuk-bentuk yang tidak dapat diterima oleh anggota masyarakat dan anak juga tahu bahwa tidak selalu ia dapat mengungkapkan perasaannya secara spontan.

Ocehan yang salah dituturkan dari seorang anak masih dapat dimaklumi, tetapi anak sudah harus mulai belajar bahwa ada norma budaya tertentu yang harus diperhatikan karena mengalami perubahan sesuai kemajuan zaman. Ada ciri lain yang khas dari seorang anak ketika sudah masuk sekolah dasar yaitu keinginan yang kuat untuk menyatu dengan anggota masyarakat sekelilingnya, khususnya dengan anak sebayanya. Jika anak-anak sebayanya menggunakan kata-kata baru seperti: asyik, oke, bokap, nyokap, dan sebagainya, maka dengan segera istilah-istilah itu akan digunakan juga di lingkungan internal anak.

Konsep Pemerolehan Bahasa Kedua Anak

Pemerolehan bahasa kedua ditandai saat seseorang memperoleh sebuah bahasa lain setelah terlebih dahulu ia menguasai sampai batas tertentu bahasa pertamanya atau "bahasa ibu". Ada juga yang menyamakan istilah bahasa kedua sebagai bahasa asing. Menurut Akmajian terkhusus bagi kondisi di Indonesia, istilah bahasa pertama atau "bahasa ibu", bahasa asli, atau bahasa utama, berwujud dalam bentuk bahasa daerah tertentu sedangkan bahasa kedua berwujud dalam bahasa Indonesia dan bahasa asing. Tujuan pengajaran bahasa asing kadang-kadang berbeda dengan pengajaran bahasa kedua. Bahasa kedua biasanya merupakan bahasa

resmi di negara tertentu, oleh karenanya bahasa kedua sangat diperlukan untuk kepentingan politik, ekonomi dan pendidikan.

Terdapat perbedaan dalam proses belajar bahasa pertama dan bahasa kedua. Proses belajar bahasa pertama memiliki ciri-ciri:

1. Belajar tidak disengaja atau *nature* muncul secara alami dan tanpa disengaja
2. Berlangsung sejak lahir, ketika awal kelahiran bayi sudah membawa bahasa meskipun hanya dengan suara tangisan atau dalam bentuk ekspresi saja.
3. Lingkungan keluarga sangat menentukan, peran orang tua harus lebih dominan untuk mengoptimalkan perkembangan bahasa sehingga menjadi lebih kompleks.
4. Motivasi ada karena kebutuhan, sehingga hal ini merupakan hal yang sangat urgen untuk diperhatikan, adanya dorongan atau motivasi dari lingkungan sekitar memungkinkan anak terpenuhi kebutuhan mendasarnya.
5. Banyak waktu untuk mencoba bahasa, fase ini merupakan trial and error bagi bayi dan anak-anak karena mencoba berbagai macam hal untuk memperkaya bahasanya.
6. Banyak kesempatan untuk berkomunikasi. Dalam hal ini anak akan selalu mengkomunikasikan perasaannya melalui bentuk suara-suara yang belum dimengerti oleh orang-orang disekitar anak.

Sedangkan pada proses belajar bahasa kedua terdapat ciri-ciri:

1. Belajar bahasa disengaja, misalnya karena menjadi salah satu mata pelajaran di sekolah
2. Berlangsung setelah pelajar berada di sekolah
3. Lingkungan sekolah sangat menentukan
4. Motivasi pelajar untuk mempelajarinya tidak sekuat mempelajari bahasa pertama. Motivasi itu misalnya ingin memperoleh nilai baik pada waktu ulangan atau ujian.
5. Waktu belajar terbatas
6. Pelajar tidak mempunyai banyak waktu untuk mempraktikan bahasa yang dipelajari.
7. Bahasa pertama mempengaruhi proses belajar bahasa kedua
8. Umur kritis mempelajari bahasa kedua kadang-kadang telah lewat sehingga proses belajar bahasa kedua berlangsung lama.
9. Disediakan alat bantu belajar
10. Ada orang yang mengorganisasikannya, yakni guru dan sekolah.

Pemerolehan bahasa kedua anak merupakan hal yang penting pula diperhatikan oleh para orang tua dan orang dewasa sekitar anak karena hal tersebut merupakan fase dimana anak

Volume 3, No. 2 Agustus 2026, E-ISSN: 3063-5136

akan mengembangkan diri dilingkungan sosial terluas. Anak ketika belajar bahasa pertama atau "bahasa ibu" jangkauan yang paling luas adalah hanya dilingkungan internal saja, sehingga memungkinkan anak hanya mengenal bahasa-bahasa yang sering didengarkannya. Pada tahap pemerolehan bahasa kedua seperti bahasa persatuan negara tertentu "bahasa Indonesia" dan "bahasa Asing" merupakan tata bahasa yang perlu dipelajari dengan menempuh jalur pendidikan secara formal ataupun otodidak sehingga yang perlu digaris bawahi adalah ketika anak yang masih berusia dibawah satu atau dua tahun perkenalkanlah bahasa pertama atau "bahasa ibu" terlebih dahulu, karena ketika dilingkungan rumah orang tua sudah memaksakan anaknya untuk berbahasa asing, maka anak akan terbiasa mencampur bahasa pertama dan bahasa kedua sehingga pada saat anak mempelajari bahasa secara formal, anak akan mengalami kesulitan untuk fokus pada satu bahasa tertentu ketika mereka berbicara. Oleh karena itu peranan orang disekitar anak sangat mempengaruhi perkembangan bahasa, biarkan anak mengembangkan bahasa alamiah "bahasa ibu" yang didapatkan dari lingkungan internal, barulah perkenalkan bahasa Asing lainnya setelah menguasai bahasa Indonesia terlebih dahulu.

Strategi Pemerolehan Bahasa Pertama

Anak-anak dalam proses pemerolehan bahasa pada umumnya menggunakan 4 strategi. Strategi pertama adalah meniru atau imitasi. Berbagai penelitian menemukan berbagai jenis peniruan atau imitasi, seperti:

1. Imitasi spontan adalah bentuk peniruan yang dilakukan oleh anak secara tiba-tiba tanpa adanya rangsangan secara langsung.
2. Imitasi perolehan adalah bentuk peniruan yang diperoleh karena adanya stimulasi yang diberikan kepada anak secara sengaja
3. Imitasi segera adalah bentuk peniruan yang ditangkap dan diikuti secara cepat oleh anak.
4. Imitasi lambat adalah bentuk peniruan yang diikuti oleh anak namun tidak langsung di ucapkan oleh anak waktu itu juga
5. Imitasi perluasan adalah bentuk peniruan yang secara kompleks diikuti oleh anak dengan adanya rangsangan-rangsangan dari luar sehingga memiliki banyak pengetahuan-pengetahuan baru tentang bahasa. Bisa juga diartikan bahwa anak sebelumnya telah mengetahui nama benda tersebut akan tetapi dengan banyaknya

Volume 3, No. 2 Agustus 2026, E-ISSN: 3063-5136

stimulasi yang masuk baik di sengaja maupun tidak makan perbendaharaan kata anak semakin signifikan.

Strategi kedua dalam pemerolehan bahasa adalah strategi produktivitas. Produktivitas berarti keefektifan dan keefisienan dalam pemerolehan bahasa melalui sarana komunikasi linguistik dan nonlinguistik seperti mimik wajah, gerak, isyarat, suara dan sebagainya. Strategi ketiga adalah strategi umpan balik, yaitu umpan balik antara strategi produksi ujaran dalam hal ini ucapan dengan respons. Strategi keempat adalah prinsip operasi. Dalam strategi ini anak dikenalkan dengan pedoman, "Gunakan beberapa prinsip operasi umum untuk memikirkan serta menggunakan bahasa" (hindarkan pengecualian prinsip khusus, seperti kata: berajar menjadi belajar). Dalam strategi pemerolehan bahasa pertama anak dapat disimpulkan bahwa anak secara alamiah sudah membawa sejak lahir bahasa, dengan adanya stimulasi dan rangsangan sekitar baik dari internal maupun eksternal dalam bentuk percakapan langsung, melihat mimik wajah, kemudian dengan gerakan sederhana akan lebih memudahkan anak untuk memperkaya bahasa mereka dengan cara imitasi atau peniruan tersebut. Mengingat bahwa anak usia dini adalah seorang peniru ulung maka orang tua dan orang dewasa yang ada disekitar anak tentunya harus ikut andil dalam proses perkembangan dan pemerolehan bahasa anak.

Strategi Pemerolehan Bahasa Kedua

Dalam kaitannya dengan proses belajar bahasa kedua perlu diperhatikan beberapa strategi yang dapat diterapkan menurut Stern dalam Tarigan yang menjelaskan ada sepuluh strategi dalam proses belajar bahasa, yaitu:

1. Strategi perencanaan dan belajar positif
2. Strategi aktif, pendekatan aktif dalam tugas belajar, libatkan anak secara aktif dalam belajar bahasa bahkan melalui pelajaran yang lain.
3. Strategi empatik, ciptakan empatik pada waktu belajar bahasa.
4. Strategi formal, perlu ditanamkan kepada siswa bahwa proses belajar bahasa ini formal atau terstruktur sebab pendidikan yang sedang ditanamkan adalah pendidikan formal bukan alamiah.
5. Strategi eksperimental, tidak ada salahnya jika guru mencoba sesuatu hal yang baru untuk peningkatan belajar anak
6. Strategi semantik, yakni menambah kosakata anak dengan berbagai cara, misalnya permainan teka-teki, karena permainan dapat meningkatkan keberhasilan belajar bahasa

7. Strategi praktis, pancinglah keinginan anak untuk mempraktikan apa yang telah didapatkan dalam belajar bahasa, guru sendiri harus dapat menciptakan situasi yang kondusif di kelas.
8. Strategi komunikasi, tidak hanya di dalam kelas, motivasi anak untuk menggunakan bahasa dalam kehidupan nyata meskipun tanpa dipantau
9. Strategi monitor, siswa dapat saja memonitor sendiri dan mengkritik penggunaan bahasa yang dipakainya, ini demi kemajuan mereka.
10. Strategi internalisasi, perlu pengembangan pembelajaran bahasa kedua yang telah dipelajari secara terus-menerus atau berkesinambungan.

Strategi pemerolehan bahasa kedua bagi anak perlu diperhatikan sejak anak memasuki usia pra sekolah, guru maupun orang tua harus memberikan fasilitas maupun ruang belajar bahasa bagi anak, hal ini akan memungkinkan anak senang akan pembelajaran bahasa, ciptakanlah suasana lingkungan yang sarat akan bahasa, seperti ruang kamar tidur anak dipenuhi dengan kosa-kata, kemudian ajaklah anak untuk banyak mempelajari bahan bacaan menyenangkan dari buku. Karena hal ini juga dapat menjadi sebuah strategi untuk menciptakan kecintaan anak terhadap pembelajaran bahasa sejak dini, serta untuk menumbuhkan minat anak dalam membaca.

Tahapan Perkembangan Bahasa Anak

Tahap Pra*lingustik* (0-12 bulan)

Pada tahap ini bahasa anak berupa bunyi-bunyi yang belum bermakna. Pada awalnya, bayi hanya mampu mengeluarkan suara berupa tangisan "*baby's cry*". Karena tangisan setiap bayi bervariasi pada nada dan intensitasnya. Contohnya, ketika bayi merasa tidak nyaman otomatis bayi menangis namun intensitas dan nada yang rendah, orang dewasa yang merespon terhadap suatu tangisan bayi langsung memberikan ekspresi tersenyum dan menggendong bayi sehingga bayi tersebut berhenti menangis. Kemudian seiring bertambahnya usia anak dari hari ke hari maka muncullah bahasa baru yaitu dengan mengoceh "*cooing*" merupakan suara yang dibuat ketika kebutuhan dasar bayi telah terpenuhi. Seperti bayi merasa kenyang kemudian penglihatan dan pendengaran bayi terstimulasi dengan baik maka pada saat itulah seorang bayi akan mengoceh dan mendengar sendiri ocehannya. Bayi tampak tersenyum dan tertawa "*smile and laugh"* ketika mereka berusia hanya beberapa hari. Terkadang mereka tersenyum saat tidur, mengoceh "*babbling*" dengan suara acak yang dibuat oleh seorang bayi. seperti cucu untuk kata susu; mimi untuk minum.

Volume 3, No. 2 Agustus 2026, E-ISSN: 3063-5136

Tahap Satu-Kata (12-18 bulan)

Pada saat anak mulai belajar menggunakan satu kata yang memiliki maksud dan arti, biasanya kata pertama yang sering diucapkan yaitu berhubungan dengan objek yang nyata atau berupa perilaku. Kata yang paling sering diutarakan oleh orang tua ketika mengajak anak atau bayi berbicara akan berpotensi sangat besar menjadi sebuah kata pertama yang sering diucapkan bayi tersebut. Maka pada saat inilah bahasa reseptif anak telah berkembang karena anak sudah mampu mendengarkan dan memahami bahasa yang diucapkan selanjutnya masuklah keperiode bahasa ekspresif yaitu berbicara. Ketika anak atau bayi berbicara pada awalnya sangat sulit untuk dipahami dan dimaknai sehingga untuk menafsirkan maksud dari bahasa anak harus memperhatikan pula aktivitas atau kegiatan yang dilakukan berupa unsur non linguistik lainnya seperti gerak isyarat, ekspresi, dan benda yang ditunjuk oleh anak. Dalam fakta ini orang tua perlu memahami penyebabnya yaitu: pertama, kosa kata anak masih sangat terbatas sehingga anak belum mampu mengekspresikan ide atau perasaannya secara langsung. Kedua, ucapan anak merupakan sesuatu yang paling menarik perhatian sehingga dalam hal ini ketika orang dewasa sekitar anak belum mengerti konteks ucapan anak maka akan kesulitan untuk memahami maksudnya.

Tahap Dua-Kata (18-24 bulan)

Pada tahap ini anak sudah mulai mencapai tahapan kombinasi dua kata, anak mulai mengenal berbagai makna kata tetapi belum dapat menggunakan bentuk bahasa yang menunjukan jumlah, jenis kelamin dan waktu terjadinya peristiwa. Bisa dikatakan tahap dua-kata adalah langkah berikutnya dalam perkembangan bahasa anak, ucapan ini membantu anak mengekspresikan keinginan dan perasaan.

Tahap Banyak-Kata (3-5 tahun)

Masa ini anak sudah mulai mampu membuat kalimat pertanyaan, kalimat majemuk, dan berbagai bentuk kalimat. Pada usia 3-4 tahun, anak mulai menggunakan kalimat yang Panjang dan tata bahasa yang teratur. Pada usia 5-6 tahun, bahasa anak menyerupai bahasa orang dewasa, anak telah mampu menggunakan bahasa dalam berbagai cara untuk berbagai keperluan termasuk bercanda atau menghibur.

Perkembangan Membaca dan Menulis

Menurut Owens menyatakan bahwa kemampuan membaca pada awalnya diperoleh lebih banyak melalui interaksi sosial dari pada pengajaran formal. Membaca secara Bersama-

sama merupakan aktivitas yang bernilai sosial tinggi karena melibatkan secara aktif orang tua dengan anak. Selain itu, acara televisi juga bernilai penting bagi pengembangan kemampuan anak. Anak kelas satu dan dua cenderung fokus menulis tentang dirinya sendiri, selanjutnya anak kelas tiga dan empat cenderung fokus menulisnya pada reaksi pembaca.

Tahapan perkembangan bahasa anak terjadi seiring dengan terjadinya kematangan otak dan fungsi dari organ berbicara. Pada setiap pertambahan usia seorang anak akan terjadi perubahan-perubahan bahasa secara signifikan dari bahasa yang sederhana sampai ke bahasa kompleks. Kemampuan yang ditunjukkan anak berupa bahasa reseptif atau kemampuan memahami biasanya lebih cepat dari pada bahasa ekspresif. Dalam perkembangannya, anak pertama kali berbicara dengan kata-kata tunggal, kemudian menggabungkan kata-kata menjadi kalimat dua kata, setelah itu menjadi kalimat tiga kata, dan seterusnya.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemerolehan Bahasa Anak

Faktor alamiah dibawa sejak anak lahir dengan membawa seperangkat prosedur dan aturan bahasa yang disebut dengan *Language Acquisition Divice* (LAD) menurut Chomsky. Potensi dasar tersebut akan berkembang secara maksimal ketika mendapatkan stimulus atau rangsangat positif dari lingkungan sekitar "*nurture*". Proses pemerolehan bahasa melalui piranti ini sifatnya alamiah. "*nature*". Karena sifatnya alami meskipun anak tidak dirangsang secara langsung untuk mendapatkan bahasa anak akan mampu menerima kejadian-kejadian yang ada dilingkungannya. Menurut Slobin Tarigan mengatakan bahwa yang dibawa lahir ini bukanlah pengetahuan seperangkat kategori *linguistik*, seperti yang dikatakan oleh Chomsky. Prosedur-prosedur dan aturan-aturan yang dibawa sejak lahir itulah yang memungkinkan seorang anak untuk mengolah data *linguistik*.

Perkembangan bahasa individu seiring dengan perkembangan kognitifnya. Keduanya memiliki hubungan yang erat. Pemerolehan bahaasa pada prosesnya dibantu oleh perkembangan kognitif. Begitu pula sebaliknya bahwa kemampuan kognitif akan berkembangan dengan baiik dengan bantuan bahasa. Kedua perkembangan tersebut berkembang karena adanya interaksi sosial. Menurut Piaget dalam Scot dan Yretberg mengartikan bahwa kognitif sebagai sesuatu hal yang berkaitan dengan kognitif sebagai sesuatu yang berkaitan dengan pengenalan berdasarkan intelektual dan merupakan sarana pengungkapan pikiran, ide, dan gagasan. Oleh karena itu kegiatan kognitif, aktivitas mental, proses mengingat, simbol, mengidentifikasi, pemecahan masalah, menciptakan, berimajinasi merupakan hubungan dengan mempelajari bahasa.

Volume 3, No. 2 Agustus 2026, E-ISSN: 3063-5136

Kognitif memiliki keterkaitan dengan pemerolehan bahasa seseorang. Menurut Lenneberg, dalam usia dua tahun dalam hal "kematangan kognitif" hingga usia pubertas, otak manusia masih sangat lentur sehingga memungkinkan seorang anak untuk memperoleh bahasa pertama dengan mudah dan cepat. Pemerolehan bahasa secara alamiah sesudah pubertas akan terhambat oleh selesainya fungsi-fungsi otak tertentu, khususnya fungsi verbal di bagian otak sebelah kiri.

Jika dipahami bahwa perkembangan umum kognitif dan mental anak adalah faktor penentu pemerolehan bahasa. Seorang anak belajar atau memperoleh bahasa pertama dengan mengenal dan mengetahui cukup banyak struktur dan fungsi bahasa, dan secara aktif anak berusaha untuk mengembangkan batas-batas pengetahuannya mengenai dunia sekelilingnya, serta mengembangkan keterampilan-keterampilan berbahasanya. Pemerolehan *linguistik* anak sudah diselesaikan pada usia kira-kira 3-4 tahun dan perkembangan bahasa selanjutnya dapat mencerminkan pertumbuhan kognitif umum anak tersebut.

Latar belakang sosial mencakup struktur keluarga, afiliasi kelompok sosial, dan lingkungan budaya memungkinkan terjadinya perbedaan serius dalam pemerolehan bahasa anak menurut Vygotsky. Semakin tinggi tingkat interaksi sosial sebuah keluarga, semakin besar peluang anggota keluarga atau anak memperoleh bahasa. Sebaliknya semakin rendah tingkat interaksi sosial sebuah keluarga, semakin kecil pula peluang anggota keluarga atau anak memperoleh bahasa. Hal lain yang turut berpengaruh adalah status sosial.

Biasanya anak yang berasal dari golongan status sosial ekonomi rendah rnenunjukkan perkembangan kosakatanya lebih sedikit sesuai dengan keadaan keluarganya. Misalnya, seorang anak yang berasal dari keluarga yang sederhana hanya mengenal lepat, ubi, radio, sawah, cangkul, kapak, atau pisau karena benda-benda tersebut merupakan benda-benda yang biasa ditemukannya dalam kehidupannya sehari-hari. Sedangkan anak yang berasal dari keluarga yang memiliki status ekonomi yang lebih tinggi akan memahami kosakata seperti mobil, televisi, komputer, internet, laptop, *game*, dan sebagainya, karena benda-benda tersebut merupakan benda-benda yang biasa ditemukannya dalam kehidupannya sehari-hari. Perbedaan dalam pemerolehan bahasa menunjukkan bahwa kelompok menengah lebih dapat mengeksplorasi dan menggunakan bahasa yang eksplisit dibandingkan dengan anak-anak golongan bawah, terutama pada dialek mereka. Kemampuan anak berinteraksi dengan orang lain dengan cara yang dapat dipahami penting intinya untuk menjadi anggota kelompok. Anak yang mampu berkomunikasi dengan baik akan diterima lebih baik oleh kelompok sosial dan

mempunyai kesempatan yang lebih baik untuk memerankan kepemimpinannya ketimbang anak yang kurang mampu berkomunikasi atau takut menggunakannya.

Pemerolehan bahasa pada anak juga dipengaruhi oleh faktor kecerdasan yang dimiliki setiap anak. Karena hal ini berkaitan dengan kemampuan dan kapasitas anak dalam mencerna sesuatu hal melalui dengan pikirannya. Setiap anak memiliki *IQ* yang berbeda satu sama lain. Jadi semakin tinggi *IQ* seseorang semakin cepat pula anak memperoleh bahasa, begitu pula sebaliknya jika semakin rendah IQ maka daya tangkap untuk memperoleh bahasa juga semakin lambat.

Kreativitas seseorang dalam merespon sesuatu hal sangat menentukan pemerolehan bahasa, gaya bertutur kata dan bertingkah laku juga menjadi salah satu cerminan kepribadian seseorang dalam tutur bahasanya. Seorang anak tidak secara tiba-tiba memiliki tata bahasa pertama dalam otaknya dengan segala aturan-aturan berbahasa, akan tetapi bahasa pertama itu diperoleh dengan beberapa tahap dan setiap tahapannya akan lebih mendekati tata bahasa orang dewasa.

Menurut Piaget dalam Clark dan Clark, mengklasifikasikan perkembangan bahasa ke dalam tujuh tahapan yaitu: 1. Pada tahap *pralinguistik* pertama anak belum dapat menghasilkan bunyi secara normal, anak sudah mulai menggunakan serangkaian bunyi ujaran yang menghasilkan bunyi ujaran tunggal yang bermakna. 2. Kemudian pada *pralinguistik* yang kedua anak sudah dapat mengoceh atau membabel dengan pola suku kata yang diulang-ulang. Bahkan menjelang usia 1 tahun anak sudah mulai mengeluarkan pola intonasi dan bunyi-bunyi tiruan. Kosa-kata anak mulai berkembang dengan pesat, ujaran yang diucapkan terdiri atas dua kata dan mengandung satu konsep kalimat yang lengkap. 3. Pada tahap *linguistik* III anak mampu menggunakan lebih dari dua kata, kalimat yang diungkapkan biasanya menyatakan makna khusus yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. 4. Pada tahap *linguistik* IV anak sudah mampu menyusun kalimat yang cukup lengkap meskipun masih ada kekurangan pada penggunaan infleksi dan kata fungsi. 5. Dan pada tahap *linguistik* yang terakhir anak sudah memiliki kompetensi penuh dalam berbahasa.

Dari beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa anak di atas dapat disimpulkan bahwa, faktor-faktor tersebut merupakan suatu hal yang sangat mempengaruhi perkembangan dan pemerolehan bahasa anak, dilihat dari faktor alamiah "*nature*" bahasa anak yang dibawa sejak lahir maka hal ini juga memiliki keterkaitan dengan faktor *intelligence* dan faktor kognitif. Hal ini memiliki hubungan karena meskipun anak secara potensial sudah

dibekali bahasa oleh Allah SWT sejak dilahirkan, akan tetapi faktor kognitif dan faktor *intelligence* juga ikut berperan seperti cepat atau lambatnya anak menerima stimulus respon dari orang-orang disekitarnya. Begitu pula dengan faktor sosial ekonomi dan faktor kepribadian, meskipun keduanya berperan secara internal maupun eksternal, akan tetapi keduanya memiliki keterkaitan yang erat dalam perkembangan dan pemerolehan bahasa anak. Jika dilihat dari faktor sosial ekonomi, anak yang dilahirkan dari status sosial ekonomi yang tinggi akan mempengaruhi gaya atau kepribadian anak dalam menggunakan bahasa atau berbicara, begitu pula sebalikya, anak dengan status ekonomi menengah ke bawah akan mempengaruhi pula gaya atau kepribadian cara anak tersebut menggunakan bahasa atau berbicara. Dilihat dari perbedaan status dan kondisi di atas maka dapat dipahami bahwa pengaruh dari beberapa faktor tersebut merupakan hal yang dapat kita terima menjadi suatu perbedaan yang unik antara satu dengan lainnya serta memandang bahwa anak memiliki masing-masing potensi atau kecerdasan yang dibawa sejak lahir secara berbeda-beda

Peranan Bahasa Bagi Anak Usia Dini

Peranan bahasa bagi anak usia dini sangatlah penting, karena hal ini akan mempengaruhi aspek perkembangan lainnya, seperti kognitif dan sosial. Oleh karena itu adanya peran terdekat dengan anak seperti orang tua, guru, dan orang dewasa disekitar anak menjadi stimulus dan rangsangan terbaik dalam perkembangan bahasanya.

Dengan bahasa anak akan memperoleh banyak informasi tentang segala hal yang belum diketahui dari lingkungan internal maupun eksternalnya, sehingga membuat anak berpikir tentang kejadian-kejadian yang terjadi di sekitar anak. Anak akan berpikir tentang baik dan buruknya setiap perilaku akan mendapatkan konsekuensi yang sesuai dengan perkataan pada lingkungan sosial tempat anak berinteraksi dan bergaul.

Salah satu faktor penting bagi perkembangan bahasa adalah adanya stimulasi auditori, ketika anak banyak mendengarkan dengan menggunakan indera pendengaran maka semakin banyak pula perbendaharaan kata anak sehingga bahasa anak dapat berkembang secara optimal. Ketika anak banyak mendengarkan seiring dengan kematangan otak masing-masing maka anak akan terlatih dalam hal menyimak percakapan sehingga anak mampu merespon percapakan tersebut karena memahaminya dengan baik.

Salah satu bidang dari bahasa adalah berbicara, dengan berbicara anak dapat mampu mengutarakan segala keinginan, ide, pendapat, perasaan, serta mengkomunikasikannya melalui tutur kata. Aktivitas berbicara pada anak memungkinkan anak dapat mengeksplorasi seluruh

ide dan keterampilannya karena anak akan mampu menggunakan gagasan-gagasan tersebut untuk mendapatkan informasi-informasi tambahan yang belum diketahuinya. Jadi dalam hal ini sangatlah penting bagi guru dan orang tua untuk mengajak anak berkomunikasi atau berbicara agar anak mampu berpikir secara menyeluruh.

Berkembangannya bahasa pada anak maka akan mempersiapkan anak untuk dapat membaca dan menulis. Dalam hal ini kegiatan membaca dan menulis juga bermanfaat untuk menambah referensi dan informasi bagi anak yang belum diketahuinya. Aktivitas tersebut merupakan hal yang sangat dibutuhkan ketika anak memasuki jejang pendidikan formal. Dalam hal ini aktivitas tersebut akan memberikan pengalaman baru oleh anak karena membaca dan menulis juga merupakan kegiatan yang menyenangkan jika diciptakan dengan suasana yang menyenangkan pula. Ketika anak menulis misalnya, anak akan menuangkan ide dan perasaan kedalam bentuk tulisan sederhana, hal ini dapat dilakukan sejak dini dengan memberikan jurnal pagi bagi anak TK. Biasanya usia pra sekolah jurnal yang mereka buat berupa gambar dan tulisan sederhana yang penuh makna sehingga hal ini juga dapat merangsang kreativitas dan imajinasi anak dalam menulis permulaan.

Peranan bahasa bagi perkembangan anak usia dini sangatlah penting. Melihat bahwa bahasa merupakan suatu alat yang dapat digunakan untuk berkomunikasi, menyampaikan ide, gagasan, serta perasaan kepada orang lain. Ketika anak mempelajari bahasa awal maka hal tersebut dapat melatih daya pikirnya, menstimulasi pendengaran dan menyimak, serta mengasah kemampuan membaca dan menulis anak. Hal ini tentu diperlukan agar anak dapat memiliki kesiapan belajar ketika memasuki jenjang sekolah lebih lanjut.

KESIMPULAN

Pemerolehan dan perkembangan bahasa anak usia dini memiliki hubungan yang sangat signifikan antara bawaan dan pemberian stimulus atau rangsangan intensif dari lingkungan sekitar. Penting bagi orang tua, guru, serta orang dewasa yang berada disekitar anak untuk ikut andil dalam pemerolehan dan perkembangan bahasa anak agar mencapai tahap yang lebih baik setiap pertambahan usianya. Anak usia dini memiliki potensi yang begitu besar untuk mengembangkan bahasanya, karena pada prinsipnya anak belajar melalui indera dan belajar dengan cara imitasi atau peniruan. Kedua prinsip ini sangat berkaitan erat dengan lingkungan sosial anak. Belajar bahasa melalui indera sudah dilakukan anak secara tidak langsung mulai usia 0-3 bulan, anak merespon semua bunyi atau suara yang didengarkan melalui indera pendengaran sehingga direkam ke dalam otak menjadi sebuah memori yang akan selalu diingat

serta diucapkan secara, kemudian menjadi aktivitas yang akan diulang secara terus menerus oleh seorang anak. Begitu pula pada belajar dengan cara imitasi atau peniruan, karena tentunya orang tua menjadi sekolah pertama bagi anak maka sepatutnyalah sumber pengetahuan maupun informasi pertama anak adalah orang tua. Maka muncullah istilah yang di sebut dengan bahasa pertama anak adalah "bahasa ibu". Bahasa ibu merupakan bahasa dasar yang dipelajari oleh anak secara tidak langsung, sehingga dalam hal ini tentunya seorang ibu memiliki peran yang begitu besar dalam perkembangan bahasa anak, ajarkan anak ucapan-ucapan atau perkataan yang baik sehingga hal tersebut menjadi sebuah pembiasaan bagi anak untuk mengembangkan kepribadian dalam bertutur kata yang baik pula, dan tentunya siap untuk mempelajari bahasa kedua dalam bentuk belajar secara formal di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Akmajian, Adrian. *Pengantar Bahasa dan Komunikasi*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementrian Pendidikan Malaysia.

Chomsky, Noam. (2007). *Language and languages*. (terj.). New York: *Cambridge University Press*.

Clark dan Clark. (1977). *Psychology And Language*. (terj.). *Harcount Brace Jovanovich, Inc*.

Dardjowidjojo, Soenjono. (2000). *Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: Grasindo

Krisanjaya. (1998). *Teori Belajar Bahasa*, *Pemerolehan Bahasa Pertama*. Jakarta: IKIP Jakarta.

Lenneberg, Eric. (1967). *Biological Foundations of Language*. (terj.). New York: Wiley.

Owens, Robert E. (2012). *Language Development an Introduction*. (terj.). Universitas Lambung Mangkurat: Pearson.

Scot, Wendy. A dan Yretberg, H. Lisbeth. (1990). *Teaching English to Children*. (terj.). London, New York: Longman.

Simanjuntak. (1987). *Pengantar Psikolinguistik Modern*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementrian Pelajaran Malaysia.

Steinberg, Danny D. (1990). *Psikolinguistik Bahasa, Akal Budi, dan Dunia*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Tarigan, Henry Guntur. (1988). *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung: Angkasa.